

KEKERASAN SIMBOLIK DALAM PEMBERITAAN AKSI

BELA ISLAM DI KORAN TEMPO EDISI OKTOBER-

DESEMBER 2016



SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
untuk memenuhi sebagian syarat-syarat
memperoleh gelar Sarjana Strata 1

Disusun Oleh:

Willy Vebriandy

NIM 12210013

Pembimbing:

Dr. Hamdan Daulay, M.A., M.Si.

NIP. 19661209 199403 1 004

**JURUSAN KOMUNIKASI PENYIARAN ISLAM
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

2019



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 515856 Fax. (0274) 552230 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-709/Un.02/DD/PP.00.9/08/2019

Tugas Akhir dengan judul : KEKERASAN SIMBOLIK DALAM PEMBERITAAN AKSI BELA ISLAM DI
KORAN TEMPO EDISI OKTOBER - DESEMBER 2016

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : WILLY VEBRIANDY
Nomor Induk Mahasiswa : 12210013
Telah diujikan pada : Jumat, 30 Agustus 2019
Nilai ujian Tugas Akhir : A-

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR

Ketua Sidang


Dr. Hamdan Daulay, M.Si., M.A.
NIP. 19661209 199403 1 004

Penguji I


Dr. Musthofa, S.Ag., M.Si.
NIP. 19680103 199503 1 001

Penguji II


Saptoni, S.Ag., M.A.
NIP. 19730221 199903 1 002

Yogyakarta, 30 Agustus 2019
UIN Sunan Kalijaga
Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Dekan




Dr. Hj. Nurjannah, M.Si.
NIP. 19600310 198703 2 001



SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

Kepada :

Yth. Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Di Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi Saudara :

Nama : Willy Vebriandy

NIM : 12210013

Jurusan : Komunikasi Penyiaran Islam

Judul proposal : Kekerasan Simbolik dalam Pemberitaan Aksi Bela Islam di Koran Tempo Edisi Oktober-Desember 2016

Sudah dapat diajukan kembali kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi Jurusan/ Program Studi Komunikasi Penyiaran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu dalam bidang Ilmu Sosial.

Dengan ini kami berharap agar skripsi tersebut di atas dapat segera dimunaqosyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb.

Yogyakarta, 26 Agustus 2019

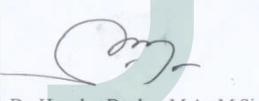
Mengetahui,

Ketua Prodi

Komunikasi Penyiaran Islam


Dr. Musthofa
NIP 19670104 199303 1 003

Pembimbing


Dr. Hamdan Daulay, M.A., M.Si.
NIP. 19661209 199403 1 004

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

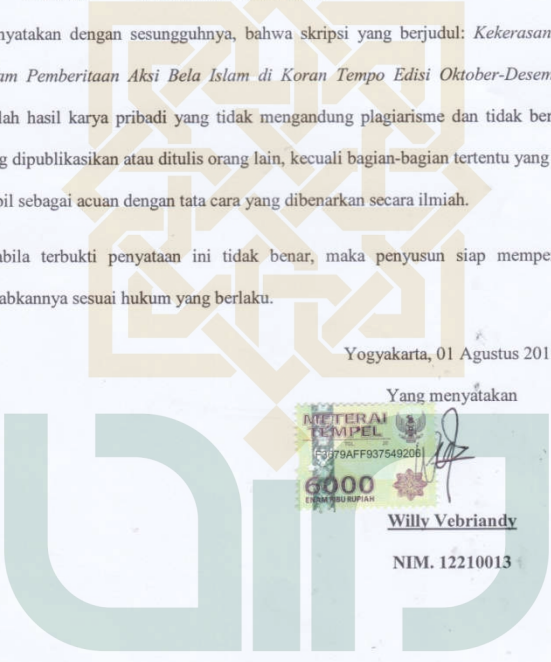
Nama : Willy Vebriandy
NIM : 12210013
Jurusan : Komunikasi Penyiaran Islam
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi

Menyatakan dengan sesungguhnya, bahwa skripsi yang berjudul: *Kekerasan Simbolik dalam Pemberitaan Aksi Bela Islam di Koran Tempo Edisi Oktober-Desember 2016* adalah hasil karya pribadi yang tidak mengandung plagiarisme dan tidak berisi materi yang dipublikasikan atau ditulis orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang penyusun ambil sebagai acuan dengan tata cara yang dibenarkan secara ilmiah.

Apabila terbukti pernyataan ini tidak benar, maka penyusun siap mempertanggung jawabkannya sesuai hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 01 Agustus 2019

Yang menyatakan



Willy Vebriandy
NIM. 12210013

HALAMAN PERSEMBAHAN

Untuk Bapak dan Mama



MOTTO

“Jangan Bikin Malu Orang Tua”



KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah SWT penggema seluruh alam yang dengan kuasa-Nya Ia ditinggikan derajat manusia dari makhluk-Nya yang lain melalui kecerdasan akal sehingga manusia dapat berpikir dan berkembang. Sholawat dan salamakan selalu tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW, semoga keselamatan selalu atas beliau, keluarga dan sahabat serta umatnya yang tetap berpegang teguh pada Islam.

Peneliti menyadari sepenuhnya bahwa terselesaikannya skripsi ini berkat izin dan rahmat Allah SWT kepada peneliti dengan perantara berbagai pihak yang turut membantu. Untuk itu peneliti sampaikan terimakasih yang setulus-tulusnya kepada:

1. Prof. KH. Yudian Wahyudi, M. A., Ph.D., selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Dr. Nurjannah, M.Si., selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga.
3. Dr Musthofa, selaku Ketua Jurusan Komunikasi Penyiaran Islam UIN Sunan Kalijaga.
4. Dr. Hamdan Daulay, M.A., M.Si. selaku pembimbing skripsi yang dengan sabar memberikan waktu luang untuk membimbing, mengarahkan, dan mengoreksi skripsi ini. Serta

permohonan maaf yang sebesar-besarnya atas segala tingkah laku yang mungkin kurang berkenan selama proses perkuliahan maupun penulisan skripsi.

5. Alimatul Qibtiyah, S.Ag., M.Si., Ph.D. Selaku Dosen Pembimbing Akademik. Terimakasih telah membimbing dari awal masuk perkuliahan hingga saat ini.
6. Seluruh dosen Komunikasi Penyiaran Islam yang telah memberikan motivasi dan bimbingan serta ilmu selama proses perkuliahan.
7. Kedua Orang tua saya yang selalu memberikan do'a dan semangat dalam menyelesaikan skripsi ini.
8. Seluruh sahabat-sahabat Korp Ampera PMII Rayon Pondok Syahadat, terkhusus kepada Hilful Fudhul, Suhairi, Fitrotul Lukman Naim, Fullah Jumaynah, Taufiqurrahman, Mason Haji, Arta Wijaya, Azip M Syafiq dan Ahmad Haedar. Kalian adalah sahabat terbaik dan akan selalu menjadi yang terbaik.
9. Seluruh adik angkatan di PMII Rayon Pondok Syahadat, terkhusus kepada Amir Fiqh, Hadi Mulyono, Arifin Kusumawardani, Rio Anggi Fernando, Andreanto, Zeva

Yurihana, Iqbal Gendon, Iqbal Sanusi, dan Suryadin yang telah sudi bersahabat dengan sosok yang penuh kekurangan ini.

10. Teman-teman Jurusan Komunikasi Penyiaran Islam yang selalu mendukung, terimakasih banyak.

11. Sahabat-sahabat semasa di Bengkulu, terkhusus kepada Ahmad Maulana Iqbal, Christo Victory, Eko Daniel Sijabat, dan Widhi Hananto yang terus mendukung dan memberi semangat sampai saat ini.

12. Terakhir kepada Nurul Asfiyah yang telah memberikan segenap kebaikan, keikhlasan, dan semangat hingga skripsi ini dapat terwujud. Tidak ada kata yang layak dikatakan selain ucapan terima kasih atas semua kebaikan yang telah diberikan.

Semoga Allah SWT membalas semua jasa baik mereka serta memberikan balasan yang lebih sebagai amal sholeh di sisi-Nya. Peneliti menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi masih banyak kekurangan. Hal ini dikarenakan pengetahuan yang dimiliki sangatlah terbatas, untuk itu diperlukan saran dan masukan demi kesempurnaan penyusunan skripsi ini. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat khususnya bagi peneliti dan umumnya bagi pembaca serta semua pihak yang berkepentingan dengan skripsi ini.

Yogyakarta, 26 Agustus 2019

Peneliti,

Willy Vebriandy
NIM. 12210013



ABSTRAK

Willy Vebriandy 12210013. 2019. Skripsi: *Kekerasan Simbolik dalam Pemberitaan Aksi Bela Islam di Koran Tempo Edisi Oktober-November 2016*. Jurusan Komunikasi Penyiaran Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Secara teoritis, media massa dipandang sebagai lembaga yang menjunjung netralitas dan obyektifitas. Namun dalam praktiknya, netralitas dan obyektifitas sangat sulit dijumpai dalam praktik keseharian media massa. Hal itu dapat terlihat dari berbagai produk berita media massa yang kalau dianalisa lebih dalam ternyata jauh dari netralitas dan obyektifitas. Media massa tak ubahnya sebagai mesin propaganda yang menyebarkan satu narasi/opini/wacana kepada pembacanya.

Penelitian yang berjudul *Kekerasan Simbolik dalam Pemberitaan Aksi Bela Islam di Koran Tempo Edisi Oktober-November 2016* ini hadir dalam rangka menunjukkan bagaimana netralitas dan obyektifitas media massa dalam praktiknya masih jauh panggang dari api. Dalam penelitian ini, peneliti mengkaji pemberitaan Koran Tempo terhadap fenomena Aksi Bela Islam yang menggegerkan itu. Penelitian ini menggunakan perangkat analisa framing milik Zhondang Pan dan Gerald M. Kosicky, serta ditambah seperangkat teori kekerasan simbolik milik Pierre Bourdieu. Ditinjau dari jenisnya, penelitian ini termasuk dalam penelitian kualitatif dengan menggunakan metode pengumpulan data yang masih berbasis teks berita yang dikeluarkan Koran Tempo selama periode Oktober hingga Desember 2016.

Dalam penelitian ini dapat ditarik kesimpulan bahwa Koran Tempo telah melakukan kekerasan simbolik saat memberitakan fenomena Aksi Bela Islam. Hal itu terlihat dari bagaimana Koran Tempo melakukan penghalusan kata/bahasa/wacana, serta melakukan sensorisasi atau penghilangan/penyembunyian suara dari pihak yang tidak diinginkan suaranya untuk di dengar ketika memberitakan fenomena Aksi Bela Islam.

Kata Kunci: Kekerasan Simbolik, Framing, Konstruksi

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI.....	iii
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	v
MOTTO.....	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
ABSTRAK	xi
DAFTAR ISI	xii
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR.....	xv

BAB I: PENDAHULUAN

A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	6
C. Tujuan Penelitian	6

D. Kegunaan Penelitian	6
E. Kajian Pustaka	7
F. Kerangka Teori	15
G. Metode Penelitian	24
H. Sistematika Pembahasan.....	30

BAB II: PROFIL KORAN TEMPO DAN GAMBARAN UMUM

PEMBERITAAN AKSI BELA ISLAM DI KORAN TEMPO

A. Profil Koran Tempo.....	32
B. Gambaran Umum Pemberitaan Aksi Bela Islam di Koran Tempo	36

BAB III: KEKERASAN SIMBOLIK DALAM PEMBERITAAN AKSI BELA ISLAM DI KORAN TEMPO

A. Analisis Framing Pemberitaan Aksi Bela Islam.....	47
B. Kekerasan Simbolik dalam Pemberitaan Aksi Bela Islam ..	170

BAB IV: PENUTUP

A. Kesimpulan.....	191
B. Saran	192

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN



DAFTAR TABEL

Tabel 1 Perangkat Framing Zhondang Pan dan Gerald M.Kosicky.....	29
Tabel 2 Frame: Aksi Bela Islam Jilid II Berpotensi Rusuh.....	59
Tabel 3 Frame: Kelompok Radikal Ditengarai Akan Menunggangi Aksi	70
Tabel 4 Frame: Jakarta Sedang Waspada.....	78
Tabel 5 Frame: Aksi Bela Islam Jilid II Menimbulkan Dampak Negatif	86
Tabel 6 Frame: Kericuhan saat Aksi 4 November Disebabkan oleh Pendemo.....	97
Tabel 7 Frame: Pendemo Ahok Dipukul Balik Pasca Aksi Bela Islam	103
Tabel 8 Frame: Makar dalam Demo 2 Desember.....	112
Tabel 9 Frame: Kekhawatiran Terjadi Kerusuhan dalam Demo 2 Desember.....	123

Tabel 10 Frame: Kelompok Radikal

Domplengi Demo 2 Desember131

Tabel 11 Frame: Massa yang Berdemo Berjumlah 200 Ribu Orang .139

Tabel 12 Frame: Jakarta Tidak Aman Saat

Aksi Bela Islam Berlangsung149

Tabel 13 Frame: Ada Agenda Makar dalam Demo 2 Desember159

Tabel 14 Frame: Ada Agenda dalam Demo 2 Desember168



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 Unjuk Rasa Berpotensi Rusuh	48
Gambar 2 Kelompok Radikal Ditengarai Akan Menunggangi Aksi..	61
Gambar 3 Jakarta Waspada	72
Gambar 4 Penjagaan Mal Diperketat.....	80
Gambar 5 Rusuh Di Pengujung Waktu	87
Gambar 6 Demo Damai Ternoda.....	88
Gambar 7 Serangan Balik Bagi Pendemo Ahok	99
Gambar 8 Indikasi Makar di Demo Akbar	105
Gambar 9 Polisi dan Tentara Cegah Massa ke Jakarta.....	114
Gambar 10 Polisi Sebut ISIS Dompleng Demo 212	125
Gambar 11 Massa Diperkirakan 200 Ribu Orang	133
Gambar 12 Polisi Jaga 26 Titik Rawan Rusuh	142
Gambar 13 Rachmawati cs Diduga Ingin Gulingkan Jokowi	152
Gambar 14 Demo 212 Tercoreng Makar.....	153

Gambar 15 Polri Bidik Tersangka Baru	162
--	-----





BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Aksi Bela Islam yang terjadi di penghujung tahun 2016 menarik perhatian banyak pihak, baik itu pemerintah, aparat keamanan, pengamat politik, hingga para ulama. Salah satu daya tarik Aksi Bela Islam terletak pada besarnya jumlah massa yang terlibat, yang konon berjumlah jutaan orang. Jumlah massa tersebut menjadi yang terbesar di era Reformasi.

Aksi Bela Islam yang terjadi tiga kali, pada 14 Oktober 2016, 4 November 2016, dan 2 Desember 2016, bermula dari tuntutan agar Gubernur DKI Jakarta, Basuki Tjahaya Purnama atau kerap disapa Ahok, dipenjarakan karena dianggap telah melecehkan agama Islam dalam salah pidatonya di Kepulauan Seribu, pada 27 September 2016. Dalam pidato yang merupakan bagian dari kunjungan kerjanya di sana, Ahok sebenarnya bicara mengenai kebijakan dan program budi daya kerapu. Hanya saja dalam salah satu kalimat pidatonya, Ahok menyinggung mengenai Pilkada DKI Jakarta yang akan segera berlangsung. Dalam salah satu kalimat pidatonya, Ahok mengatakan:

“kan bisa saja dalam hati kecil Bapak Ibu, nggak pilih saya karena diboongi pakai Surat Al-Maidah 51 macam-macam itu. Itu hak Bapak

Ibu. Kalau Bapak Ibu merasa nggak bisa pilih karena takut masuk neraka, dibodohin, begitu, oh nggak apa-apa, karena ini panggilan pribadi Bapak Ibu... Program ini jalan saja. Jadi Bapak Ibu nggak usah merasa nggak enak karena nuraninya nggak bisa pilih Ahok.”¹

Potongan kalimat inilah yang dinilai banyak pihak telah menistakan agama Islam, khususnya pada kalimat “dibohongi pake Al-Maidah 51.” Akibat ucapannya ini, Ahok lalu dilaporkan ke Polisi atas tuduhan penistaan agama, meskipun Ahok sendiri telah meminta maaf secara terbuka di media massa pada 10 Oktober 2016.

Dugaan penistaan agama oleh Ahok semakin kuat, setelah Majelis Ulama Indonesia (MUI) mengeluarkan surat edaran pada 11 Oktober 2016, yang isinya mengatakan bahwa tindakan Ahok adalah tindakan haram, bahkan menistakan kitab suci.² Surat edaran MUI tersebut kemudian direspon oleh beberapa organisasi masyarakat, seperti Front Pembela Islam (FPI), dengan melakukan demonstrasi menentang Ahok di Balai Kota Jakarta. Demonstrasi yang dilakukan FPI ini dikemudian hari disebut sebagai Aksi Bela Islam Jilid 1.

Pihak kepolisian lalu melakukan penyelidikan terhadap kasus tersebut dengan memeriksa beberapa saksi. Saat penyelidikan sedang berlangsung, muncul suara-suara yang menginginkan agar Ahok segera

¹ Sumber: <https://www.youtube.com/watch?v=MNdJv3ZAqQE>

² Lihat *Koran Tempo* edisi 18 Oktober 2016.

diadili. Suara ini mengarah kepada kepolisian selaku penegak hukum. Suara tersebut kemudian termanifestasikan dalam Aksi Bela Islam Jilid 2 dan Jilid 3 pada 4 November 2016 dan 2 Desember 2016.

Koran Tempo adalah satu dari sekian banyak media—baik di dalam negeri maupun di luar negeri—yang memberitakan Aksi Bela Islam. Koran Tempo sendiri pertama kali mengangkat pemberitaan mengenai Aksi Bela Islam pada 15 Oktober 2016 atau saat Aksi Bela Islam pertama. Pasca Aksi Bela Islam Jilid 1, Koran Tempo makin intensif memberitakan peristiwa tersebut, seiring dengan meningkatnya eskalasi tuntutan atas kasus penistaan agama oleh Ahok.

Koran Tempo sebagai media massa tentunya bukanlah lembaga yang netral atau bebas nilai. Koran Tempo pasti memiliki kepentingan terhadap seluruh pemberitaan yang dimuat. Kepentingan ini bisa dilihat dari pembingkaihan yang mereka lakukan dalam tiap pemberitaannya. Selalu ada yang ditonjolkan, disamarkan, atau dihilangkan dalam setiap berita, tidak terkecuali dalam pemberitaan mengenai Aksi Bela Islam. Peneliti mengamati secara sekilas bagaimana pemberitaan Koran Tempo dalam tiga momen Aksi Bela Islam yang telah terjadi. Koran Tempo cenderung membingkai Aksi Bela Islam dengan berbagai hal negatif. Dalam *headline* Koran Tempo edisi 5 November 2016, Koran

Tempo memuat judul, “Demo Damai Ternoda.” Judul tersebut digunakan untuk memberitakan kerusuhan antara pengunjung rasa dengan kepolisian yang terjadi saat aksi sedang berlangsung. Dari judul ini, terlihat bagaimana Koran Tempo lebih menonjolkan sisi negatif dari Aksi Bela Islam yang oleh Koran Tempo dibahasakan dengan kata “ternoda” daripada menonjolkan sisi positif dari aksi tersebut.

Headline Koran Tempo edisi 3-4 Desember 2016 pun bernada serupa, dalam edisi tersebut Koran Tempo memuat judul “Demo 212 Tercoreng Rencana Makar.” Dalam berita ini dituliskan bahwa Aksi Bela Islam Jilid 3 ditunggangi oleh segelintir orang yang merencanakan makar terhadap pemerintah. Judul berita di atas menonjolkan sisi negatif dari Aksi Bela Islam ketiga yang oleh Koran Tempo dibahasakan dengan kalimat “tercoreng rencana makar” daripada menonjolkan sisi positif, semisal tentang jumlah peserta aksi yang sangat banyak, atau hal lainnya.

Dari dua contoh di atas terlihat bagaimana Koran Tempo membingkai Aksi Bela Islam dengan menonjolkan satu hal dalam pemberitaannya. Disadari atau tidak, pembingkai berita yang dilakukan media, kerap kali justru menciptakan dominasi terhadap satu pihak tertentu. Dominasi ini bisa terjadi antara media dengan pihak atau

objek yang diberitakan, bisa pula antara media dengan pembacanya. Untuk konteks pemberitaan Aksi Bela Islam di Koran Tempo, peneliti berpendapat bahwa telah terjadi dominasi antara Koran Tempo selaku peneliti berita, dengan pembaca beritanya. Dominasi ini berupa pemaksaan secara halus terhadap satu informasi kepada pembaca berita. Pemaksaan secara halus ini yang kemudian disebut sebagai kekerasan simbolik. Kekerasan simbolik adalah sebuah bentuk kekerasan yang halus, tak tampak, dan tidak dikenal yang di dalamnya menyembunyikan pemaksaan dominasi.³ Orang yang didominasi tidak merasa terdominasi karena bentuk dari kekerasan ini tidak terlihat sehingga membuat dirinya tidak merasa kalau sedang dipaksa untuk menerima sesuatu. Pemaksaan ini bekerja melalui bahasa yang digunakan berkomunikasi, atau melalui berbagai simbol gambar yang biasa dipertukarkan setiap hari.

Dua contoh berita yang peneliti singgung sebelumnya, terlihat bagaimana pembaca Koran Tempo seperti dipaksa untuk menerima fakta bahwa Aksi Bela Islam adalah kegiatan negatif dengan berbagai penonjolan dalam pemberitaannya. Fakta lain yang jauh lebih substansial dari peristiwa tersebut seperti dihilangkan begitu saja. Dari

³Yasraf A. Pilliang, *Dunia yang Berlari: Mencari Tuhan-Tuhan Digital*, (Jakarta: Grasindo, 2004), hlm. 338.

sini peneliti tertarik meneliti pemberitaan Koran Tempo mengenai Aksi Bela Islam yang berlangsung sejak bulan Oktober hingga Desember 2016. Penelitian ini ingin melihat bagaimana pembingkai berita sekaligus praktik kekerasan simbolik yang terdapat dalam pemberitaan Koran Tempo terhadap peristiwa tersebut.

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang yang telah diuraikan, maka dapat dituliskan rumusan masalah sebagai berikut:

Bagaimana praktik kekerasan simbolik dalam pemberitaan Aksi Bela Islam di Koran Tempo edisi bulan Oktober-Desember 2016?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana praktik kekerasan simbolik yang dilakukan Koran Tempo dalam pemberitaan Aksi Bela Islam selama bulan Oktober-Desember 2016.

D. Kegunaan Penelitian

1. Manfaat Teoritis

- a) Memberikan kontribusi untuk memperluas dan memperkaya pengetahuan dalam bidang komunikasi, khususnya dalam bidang jurnalistik mengenai pembingkai berita di media massa.

- b) Mengetahui bagaimana Koran Tempo melakukan pembungkaman dan melakukan kekerasan simbolik dalam pemberitaan Aksi Bela Islam dari bulan Oktober-Desember 2016.

2. Manfaat Praktis

- a) Memberikan pemahaman kepada semua pihak mengenai praktik kekerasan simbolik di media massa, khususnya di Koran Tempo edisi bulan Oktober-Desember 2016.

E. Kajian Pustaka

Untuk menghindari adanya kesamaan antara penelitian yang akan peneliti kaji dengan berbagai penelitian sebelumnya, maka peneliti melakukan kajian pustaka dengan melihat berbagai karya ilmiah berupa skripsi, jurnal, atau artikel yang memiliki keterkaitan dengan apa yang akan peneliti kaji. Hal ini dilakukan sebagai perbandingan sekaligus mempertegas bahwa penelitian yang akan peneliti lakukan belum pernah dilakukan oleh orang lain.

Ada beberapa karya ilmiah yang peneliti pakai sebagai perbandingan: *Pertama*, penelitian yang dilakukan oleh Alimatul Qibtiyah berjudul *Perempuan dan Media dalam Aksi Bela Islam*, dimuat di Jurnal Maarif: Arus Pemikiran Islam dan Sosial, Vol.11,

No.2-Desember 2016.⁴ Dalam penelitian tersebut, Alimatul meneliti pemberitaan 4 media cetak mengenai jalannya Aksi Bela Islam dan keterlibatan perempuan di dalamnya. Adapun media yang diteliti terdiri dari Tabloid Media Ummat, Majalah Gontor, Suara Muhammadiyah, dan SKH Kedaulatan Rakyat.

Alimatul dalam penelitiannya menggunakan analisis framing model Robert N. Entman dengan berfokus pada seleksi isu dan penonjolan aspek dari fakta tertentu. Kedua hal ini kemudian dianalisis menggunakan 4 kerangka secara spesifik: *define problems* (pendefinisian masalah), *diagnose cause* (memperkirakan masalah atau sumber masalah), *make moral judgment* (membuat keputusan moral), dan *treatment recommendation* (menekankan penyelesaian).

Alimatul Qibtiyah menjelaskan dalam hasil penelitiannya bahwa keterlibatan perempuan di Aksi Bela Islam hanya dominan pada posisi penyedia logistik dan petugas kebersihan. Peran perempuan berada di bawah bayang-bayang laki-laki yang mendominasi jalannya kegiatan. Hal itu terlihat dari tidak adanya tokoh perempuan yang menjadi narasumber atau mempunyai panggung utama dan diliput oleh media.

⁴Alimatul Qibtiyah, *Perempuan dan Media dalam Aksi Bela Islam*, Jurnal Maarif: Arus Pemikiran Islam dan Sosial, Vol.11, No.2-Desember 2016, hlm. 168-187.

Selain itu, Alimatul juga menyimpulkan bahwa 4 media yang diteliti begitu gigih mendukung Aksi Bela Islam dengan menggunakan bahasa atau gambar yang secara jelas menunjukkan dukungan tersebut.

Persamaan penelitian Alimatul dengan penelitian yang akan peneliti kaji terletak pada kesamaan objek yang disorot, yaitu Aksi Bela Islam. Bila Alimatul lebih fokus pada pemberitaan mengenai keterlibatan perempuan dalam aksi tersebut, peneliti akan fokus pada praktik kekerasan simbolik yang terjadi dalam pemberitaan Koran Tempo mengenai Aksi Bela Islam. Persamaan lainnya terletak pada teknik analisis data yang sama-sama menggunakan analisis framing. Hanya saja, peneliti tidak akan menggunakan analisis framing model Entman seperti yang Alimatul lakukan, melainkan menggunakan framing model Zhondang Pan dan Gerald M. Kosicky sebagai analisis.

Kedua, penelitian Nurhayati Hasnah berjudul Representasi Kekerasan Simbolik pada Tubuh Perempuan dalam Media Massa Online Khusus Perempuan (Studi Kasus pada Rubrik Fashion dan Beauty Website Wolipop). Penelitian ini adalah skripsi di Jurusan

Sosiologi dan Antropologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang tahun 2015.⁵

Fokus penelitian Nurhayati terletak pada praktik kekerasan simbolik yang terdapat di pemberitaan rubrik *fashion dan beauty* di media online Wolipop. Dalam penelitiannya, ia menggunakan analisis semiotika model Halliday untuk mengetahui unsur representasi, habitus dominan, dan kekerasan simbolik terhadap tubuh perempuan dalam pemberitaan di rubrik *fashion dan beauty*.

Melalui penelitian tersebut, Nurhayati menyimpulkan bahwa telah terjadi kekerasan simbolik terhadap perempuan yang terlihat dalam berbagai teks dan gambar yang dimuat di *website* Wolipop. Perempuan menurut Nurhayati berada posisi yang didominasi oleh kelompok sosial tertentu dalam pemberitaan di *website* Wolipop.

Penelitian Nurhayati memiliki kesamaan dengan penelitian yang akan Peneliti kaji. Persamaan itu terletak pada teori yang akan digunakan, yaitu sama-sama menggunakan kekerasan simbolik. Hanya saja, penelitian Nurhayati berbeda dengan Peneliti pada subjek

⁵Nurhayati Hasnah, *Representasi Kekerasan Simbolik pada Tubuh Perempuan dalam Media Massa Online Khusus Perempuan (Studi Kasus pada Rubrik Fashion dan Beauty Website Wolipop)*. Skripsi, Jurusan Sosiologi dan Antropologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang (UNES), Semarang, tidak diterbitkan, 2015.

penelitian dan analisis yang digunakan. Jika Nurhayati menggunakan kekerasan simbolik untuk melihat bagaimana perempuan diberitakan, peneliti menggunakan kekerasan simbolik untuk melihat pemberitaan mengenai Aksi Bela Islam. Selain itu, analisis yang peneliti pakai bukanlah analisis semiotika, melainkan analisis framing model Zhondang Pan dan Gerald M. Kosicky

Ketiga, penelitian Roekhan berjudul *Kekerasan Simbolik di Media Massa*. Penelitian ini dimuat dalam Jurnal Bahasa dan Seni, Tahun 38, Nomor 2, Agustus, 2010, hal 253-265.⁶ Penelitian Roekhan menyorot pemberitaan di beberapa media massa yang terdiri dari Jawa Pos, Kompas, Suara Pembaharuan, dan Republika dalam pemberitaan mengenai tragedi lumpur Lapindo di Sidoarjo.

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Roekhan dalam penelitiannya menggunakan dua analisis sekaligus, berupa analisis wacana dan analisis framing. Analisis wacana yang dipakai adalah model Fairclough, sedangkan analisis framing tidak dijelaskan model siapa yang digunakan. Melalui penelitiannya, Roekhan menyimpulkan bahwa telah terjadi kekerasan simbolik dalam pemberitaan beberapa

⁶Roekhan, *Kekerasan Simbolik di Media Massa*, Jurnal Bahasa dan Seni, Tahun 38, Nomor 2, Agustus, 2010, hlm. 253-265.

media yang diteliti saat memberitakan peristiwa lumpur Lapindo. Kekerasan simbolik ini berwujud makna kabur, logika kabur, dan nilai bias dalam teks berita yang diamati.

Penelitian yang dilakukan Roekhan memiliki persamaan dengan yang Peneliti lakukan. Persamaan tersebut terletak pada teori yang digunakan, yaitu sama-sama menggunakan teori kekerasan simbolik milik Pierre Bourdieu. Penelitian Roekhan juga memiliki kesamaan dalam hal analisis data dengan penelitian peneliti, yaitu sama-sama menggunakan analisis framing. Bedanya, peneliti menggunakan analisis framing model Zhondang Pan dan Gerald M. Kosicky, sedangkan Roekhan tidak menjelaskan menggunakan model framing siapa. Perbedaan lainnya, Roekhan tidak hanya menggunakan analisis framing, tapi ia juga menggunakan analisis wacana sebagai alat analisa. Selain itu subjek penelitian Roekhan juga berbeda dengan subjek penelitian peneliti. Roekhan meneliti pemberitaan lumpur Lapindo di beberapa media sekaligus, peneliti meneliti pemberitaan Aksi Bela Islam hanya di Koran Tempo.

Keempat, Arum Puji Ningtyas berjudul *Kekerasan Simbolik pada Harian Radar Sulteng*. Penelitian ini dimuat dalam Jurnal

Bahasantodea, Volume 3 Nomor 1, Edisi Januari 2015, hal 118-127.⁷

Dalam penelitiannya, Arum meneliti pemberitaan yang terdapat pada kolom berita utama, kolom politik, kolom kriminal, dan kolom tajuk rencana di Harian Radar Sulteng. Penelitian ini ingin melihat bagaimana bentuk dan mekanisme kekerasan simbolik yang digunakan oleh media tersebut. Penelitian Arum ini sayangnya tidak memiliki objek penelitian yang spesifik. Arum tidak menjelaskan berita apa saja yang akan diteliti. Ia hanya menulis akan menganalisis pemberitaan di Harian Radar Sulteng sejak tanggal 2 Desember sampai 27 Februari 2014.

Jenis penelitian Arum adalah penelitian kualitatif. Dalam penelitiannya ia menggunakan analisis reduksi data model Miles dan Huberman. Dalam analisis tersebut, ia akan mengklasifikasikan data yang telah dikumpulkan dari surat kabar, baik berupa frase, klausa, dan kalimat yang terkandung kekerasan simbolik di dalamnya. Setelah itu, ia akan mencari tahu bentuk kekerasan simbolik yang terdapat dalam frase, klausa, dan kalimat, lalu mengidentifikasi maksud yang terdapat di dalam kekerasan simbolik tersebut.

⁷Arum Puji Ningtyas, *Kekerasan Simbolik pada Harian Radar Sulteng*, Jurnal Bahasantodea, Volume 3 Nomor 1, Edisi Januari 2015, hlm 118-127.

Dalam penelitiannya Arum menemukan tiga bentuk kekerasan simbolik yang terdapat dalam Harian Radar Sulteng. Bentuk kekerasan simbolik tersebut antara lain, pengaburan, nilai bias, dan logika bias. Menurut Arum, bentuk-bentuk kekerasan itu merupakan suatu informasi yang sengaja dipaksa untuk dipahami, dimengerti, dan diterima secara tidak langsung dan tidak sadar oleh pembaca. Kekerasan simbolik ini bekerja melalui mekanisme sensor, penghalusan, pemosisitan informasi, dan pelogisan informasi. Keempat mekanisme itu merupakan suatu cara penyampaian informasi surat kabar dengan menyembunyikan maksud sebenarnya melalui bahasa yang dituliskan.

Persamaan penelitian Arum dengan penelitian peneliti adalah sama-sama berjenis penelitian kualitatif. Selain itu, kesamaan lainnya terletak sisi teori yang dipakai, yaitu sama-sama menggunakan teori kekerasan simbolik milik Pierre Bourdieu. Bedanya Arum menggunakan teori itu bukan untuk menganalisis pemberitaan Aksi Bela Islam seperti yang peneliti lakukan, tapi untuk menganalisa berita lain. Perbedaan selanjutnya, Arum menggunakan analisis reduksi data, sedangkan peneliti menggunakan analisis framing sebagai analisa data.

F. Kerangka Teori

1. Konstruksi Sosial Media Cetak

Istilah konstruksi sosial menjadi terkenal setelah dipopulerkan oleh Peter L. Berger dan Thomas Luckman melalui bukunya yang berjudul *The Social Construction of Reality: A Treatise in the Sociological of Knowledge* (1996).⁸ Konstruksi sosial memiliki asumsi bahwa realitas bukanlah sesuatu yang mengada, melainkan sesuatu yang diadakan, artinya realitas merupakan konstruksi yang diciptakan individu. Masyarakat sebagai salah satu realitas objektif, tidak lahir begitu saja di dunia, melainkan ia lahir berkat tindakan dan interaksi manusia dengan lingkungannya.

Berger bersama Thomas Luckman banyak menulis karya dan mengembangkan tesis mengenai konstruksi sosial atas realitas.⁹ Bagi keduanya, kenyataan bersifat dialektis, dinamis, dan plural. Maksudnya ia bukanlah realitas tunggal yang statis dan final, melainkan realitas yang terus bergerak.

⁸Prof. Dr. H.M. Burhan Bungin, *Konstruksi Sosial Media Massa*, (Jakarta: Kencana, 2008), hlm. 13.

⁹M. Poloma, *Sosiologi Kontemporer*. (Jakarta: CV Rajawali), 1984, hlm. 308-310.

Konstruksi sosial, menurut Frans M. Parera, dapat terjadi melalui tiga tahapan. *Pertama*, eksternalisasi, yaitu penyesuaian diri dengan dunia sosio-kultural sebagai produk manusia. *Kedua*, objektivasi, yaitu interaksi sosial dalam dunia intersubjektivasi yang dilembagakan atau mengalami proses institusionalisasi. *Ketiga*, internalisasi, yaitu proses di mana individu mengidentifikasi diri dengan lembaga-lembaga sosial atau organisasi sosial tempat individu menjadi anggotanya.¹⁰ Tiga tahapan inilah yang menjadi proses terjadinya konstruksi sosial realitas oleh manusia.

Gagasan tentang realitas sebagai hasil konstruksi kemudian diterapkan oleh para teoritis komunikasi menjadi semacam paradigma atau pendekatan dalam melihat pemberitaan di media massa. Paradigma atau pendekatan ini seiring berjalannya waktu disebut dengan pendekatan konstruksionis. Dalam kaca mata konstruksionis, media massa selain sebagai elemen penyebar informasi di masyarakat, media juga berperan sebagai agen konstruksi realitas. Konstruksi realitas ini bekerja melalui pembingkai berita dengan menonjolkan satu hal dan mengesampingkan hal lain, atau menyeleksi isu berdasar kepentingan

¹⁰Frans. M. Parera, *Menyingkap Misteri Manusia sebagai Homo Faber*. Dimuat sebagai Kata Pengantar Buku Peter L. Berger dan Thomas Luckman, *Tafsir Sosial atas Kenyataan: Risalah Tentang Sosiologi Pengetahuan*, terj. Hasan Basari, (Jakarta: LP3ES. 2012), hlm. XX.

yang dimiliki media itu sendiri. Menurut Eriyanto, secara umum terdapat beberapa penilaian pendekatan konstruksionis terhadap media, wartawan, dan berita yang antara lain:

- a) Fakta/peristiwa adalah hasil konstruksi. Menurut pandangan konstruksionis, realitas itu bersifat subjektif. Realitas itu hadir dan diciptakan oleh konsep subjektif atau sudut pandang tertentu dari wartawan. Realitas yang ada kemudian akan menjadi berbeda-beda serta tergantung pada bagaimana konsepsi wartawan terhadap realitas.
- b) Media adalah agen konstruksi. Media bukanlah saluran informasi yang bebas serta netral, ia juga merupakan subjek yang mengkonstruksi realitas, lengkap dengan pandangan, bias, dan pemihakannya. Di sini media dipandang sebagai agen konstruksi sosial yang mendefinisikan realitas.
- c) Berita bukan refleksi dari realitas. Ia hanyalah konstruksi dari realitas. Berita adalah hasil konstruksi yang selalu melibatkan pandangan, ideologi, dan nilai-nilai dari wartawan dan media. Bagaimana realitas itu dijadikan berita sangat tergantung pada bagaimana fakta itu dipahami dan dimaknai.

- d) Berita bersifat subjektif atau konstruksi atas realitas. Karena realitas dianggap sebagai hasil penafsiran subjektif wartawan yang tertuang dalam berita, opini pribadi tidak mungkin dapat dihilangkan, karena ketika meliput, wartawan akan melihat dengan menggunakan perspektif dan pertimbangan subjektif.
- e) Wartawan bukan pelapor. Ia adalah agen konstruksi realitas. Dalam pandangan umum, wartawan dipandang sebagai pelapor informasi/realitas kepada masyarakat. Realitas yang oleh wartawan dituliskan ke dalam berita dianggap sebagai cerminan realitas sesungguhnya. Menurut pandangan konstruksionis, wartawan bukanlah pelapor, ia adalah agen konstruksi sosial yang menafsirkan realitas menurut pilihan moral atau keberpihakannya terhadap sesuatu. Artinya tidak mungkin wartawan melaporkan realitas tanpa ada campur tangan pengalaman subjektif wartawan itu sendiri.
- f) Etika, pilihan moral, dan keberpihakan wartawan adalah bagian yang integral dalam produksi berita. Menurut pandangan konstruksionis wartawan tidak mungkin menghilangkan nilai, etika, dan keberpihakan terhadap satu hal dalam pembuatan berita. Wartawan bukan robot yang meliput apa adanya menurut

apa yang dia lihat. Wartawan adalah subjek yang dipengaruhi oleh berbagai nilai, etika, hingga ideologi yang tidak mungkin dipisahkan.

- g) Nilai, etika, dan pilihan moral peneliti menjadi bagian integral dalam penelitian. Dalam pandangan konstruksionis peneliti bukanlah subjek yang bebas nilai. Peneliti adalah subjek yang selalu diliputi oleh pilihan etika, moral, atau keberpihakan yang tidak mungkin dipisahkan.
- h) Khalayak mempunyai penafsiran tersendiri. Pandangan umum menganggap khalayak sebagai pembaca yang pasif yang akan menerima begitu saja apa yang dituliskan wartawan. Artinya semisal wartawan menulis sesuatu yang menurutnya lucu, pembaca seharusnya tertawa. Pandangan konstruksionis menolak hal ini, pembaca bukanlah subjek yang pasif. Pembaca memiliki penafsiran tersendiri terhadap satu berita yang bisa jadi berbeda dengan yang dimaksud si pembuat berita atau pembaca lainnya.¹¹

¹¹Eriyanto, *Analisis Framing: Konstruksi, Ideologi, dan Politik Media*, (Yogyakarta: LKiS, 2012), hlm. 21-41.

2. Kekerasan Simbolik

Istilah kekerasan simbolik, dalam kajian sosiologis pertama kali dipopulerkan oleh seorang pemikir Perancis bernama Pierre Bourdieu (1930-2002). Teori kekerasan simbolik secara sistematis ada pada bagian pertama buku *Reproduction in Education, Society and Culture*, karangan Bourdieu, yang diterbitkan pertama kali dalam bahasa Perancis tahun 1970. Buku tersebut ditulis dalam bahasa yang abstrak dan benar-benar rumit. Teori ini dikembangkan berdasarkan penelitian empiris tentang sistem pendidikan Perancis, namun sebenarnya berasal dari penelitian Bourdieu di kalangan orang-orang Aljazair dan diarahkan agar dapat diterapkan pada segala formasi sosial masyarakat.¹² Bourdieu mendefinisikan kekerasan simbolik sebagai,

“...the gentle, invisible, form of violence, misrecognized as such, chosen as much as it is submitted to, the violence of confidence, of personal loyalty, of hospitality, of the gift, of the debt, of recognition, of piety—of all virtues, in a word, which are honoured by the ethics of honour.”¹³

[“...bentuk kekerasan yang halus dan tak tampak yang diterima secara salah dan dengan demikian dipilih dan dipatuhi, kekerasan dalam kaitannya dengan kepercayaan, loyalitas personal, kebaikan,

¹²Lihat Richard Jenkins, *Membaca Pemikiran Pierre Bourdieu*. terj: Nurhadi, (Yogyakarta: Kreasi Wacana), 2016, hlm. 156-157.

¹³Pierre Bourdieu, *Outline Of A Theory Of Practice*, (Cambridge University Press), 1990, hlm 192.

cendera mata, hutang, hutang, pengakuan, kesalahan—semua kebajikan, yang dihormati berdasarkan etika penghormatan.”]¹⁴

Kekerasan simbolik adalah kekerasan dalam bentuknya yang sangat halus, kekerasan yang dikenakan pada agen sosial tanpa mengundang resistensi, sebaliknya, malah mengundang konformitas sebab sudah mendapat legitimasi sosial karena bentuknya yang sangat halus. Bahasa, makna, dan sistem simbolik para pemilik kekuasaan ditanamkan dalam benak individu-individu lewat suatu mekanisme yang tersembunyi dari kesadaran.¹⁵

Kekerasan ini disebut simbolik karena dampak yang biasa dilihat berbeda dengan kekerasan fisik. Kekerasan simbolik adalah kekerasan yang disensor, dihaluskan, tak kentara, namun diakui secara sosial.¹⁶ Dalam kekerasan simbolik, tidak tampak ada luka, tidak ada akibat traumatis, tidak ada ketakutan atau kegelisahan, bahkan korban tidak merasa telah didominasi atau dimanipulasi. Kekerasan simbolik terjadi karena pengakuan dan ketidaktahuan yang didominasi atau yang diatur.

¹⁴Terjemahan bebas peneliti.

¹⁵Lihat Bagus Takwin, *Proyek Intelektual Pierre Bourdieu: Melacak Asal-Usul Masyarakat, Melampaui Oposisi Biner Dalam Ilmu Sosial*. Dimuat sebagai Kata Pengantar dalam Buku, Richard Harker, (*Habitus X Modal*) + *Ranah = Praktik: Pengantar Paling Komprehensif kepada Pemikiran Pierre Bourdieu*, terj. Pipit Maizier, (Yogyakarta: Jalasutra, 2009), hlm. XXI.

¹⁶Lihat Selly Riawati, *Teori Tentang Praktik*, (Bandung: Ultimius. 2017), hlm.83. Saduran dari Pierre Bourdieu, *Outline of a Theory of Practice*, (Cambridge University Press), 1990.

Prinsip simbolik ini diketahui dan diterima baik oleh pihak yang menguasai dan yang dikuasai. Prinsip tersebut berupa bahasa, cara berpikir, cara kerja dan cara bertindak sehingga akan menentukan cara melihat, merasakan, berpikir, dan bertindak individu.¹⁷

Kekerasan simbolik menyebabkan pihak yang didominasi berada di dalam kondisi selalu merasa bersalah bila tidak melakukan sebuah persembahan simbol kepada yang mendominasi. Kekerasan simbolik berlaku ketika orang yang didominasi menerima sebuah simbol dalam bentuknya yang distortif, akan tetapi memberikan pengakuan atas apa yang diterima untuk kemudian menggiring mereka menerapkan kriteria evaluasi kelas dominan—yang telah terdistorsi tersebut—dalam menilai diri dan kehidupan mereka sendiri.¹⁸

Kekerasan simbolik dapat berlangsung di dalam berbagai aktivitas keseharian yang mungkin dianggap dan diterima sebagai aktivitas yang biasa, yang dilakukan begitu saja tanpa ada keperluan untuk melakukan kritik terhadapnya.¹⁹ Sebagai contoh, kebiasaan memberi hadiah kepada atasan dalam kehidupan sehari-hari dianggap sebagai sebuah aktivitas

¹⁷Dr. Haryatmoko, *Etika Komunikasi*, (Yogyakarta: Kanisius, 2007), hlm. 136.

¹⁸Yasraf A. Pilliang, *Transpolitika: Dinamika Politik di dalam Era Virtualitas*, (Yogyakarta: Jalasutra, 2005), hlm. 233.

¹⁹*Ibid.*, hlm. 231.

yang biasa. Padahal kebiasaan tersebut bisa jadi disebabkan karena ada semacam pemaksaan halus yang tak tampak—yang tak pernah dikatakan, disampaikan secara lisan, atau ditulis oleh atasan tersebut—tetapi mendorong seorang bawahan merasa bersalah kalau tidak memberikannya. Hal ini menjadi sesuatu yang banyak dijumpai dalam kehidupan masyarakat kita.

Kekerasan simbolik bekerja melalui berbagai sarana, salah satunya adalah melalui bahasa yang digunakan berkomunikasi, atau melalui berbagai simbol gambar yang biasa dipertukarkan setiap hari. Kekerasan simbolik juga bisa dilakukan oleh siapapun, baik itu individu maupun kelompok atau lembaga. Bourdieu sendiri saat merumuskan teorinya, melihat kekerasan simbolik dipraktikkan bukan oleh individu, melainkan oleh kelompok atau lembaga yang menjadi objek penelitian Bourdieu. Kelompok atau lembaga itu bisa berupa pemerintah, lembaga pendidikan seperti sekolah, atau media massa.

Media massa adalah lembaga yang memiliki peluang besar dalam praktik kekerasan simbolik. Praktik ini dapat terwujud melalui penggunaan bahasa yang dipakai media dalam memberitakan satu hal, atau dengan pemilahan gambar-gambar sesuai kehendak media. Secara umum, Bourdieu merumuskan bahwa kekerasan simbolik bekerja

melalui dua hal, *Pertama*, eufimisme, yaitu cara penghalusan wacana, bahasa, atau ekspresi, ke dalam bentuknya yang abstrak atau filosofis. Semisal kata penggusuran, dihaluskan menjadi penertiban, kata dipecat dihaluskan menjadi dirumahkan, dan banyak lainnya. *Kedua*, sensorisasi, yaitu pemilahan mana yang boleh dikatakan/tuliskan dan mana yang tidak. Biasanya sensorisasi beroperasi bukan hanya di dalam produksi wacana oral sehari-hari, tetapi juga berhubungan dengan produksi wacana ilmiah yang dibangun dalam teks tertulis. Tujuannya ialah untuk pelestarian nilai-nilai utama, yang biasanya dianggap sebagai “moral kehormatan”, yang biasanya disandingkan dengan moral yang rendah, seperti ketidakpantasan, kekerasan, asusila, dan sebagainya. Kekerasan simbolik juga mampu memberikan nama atau definisi seperti feminim/maskulin, atas/bawah, kuat/lemah, baik/buruk, atau benar/salah.²⁰

G. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Dalam penelitian ini tidak akan dihasilkan data statistik berbentuk angka dan sejenisnya, melainkan akan menghasilkan analisis berupa kata-kata atau deskripsi

²⁰Fauzi Fashri, *Pierre Bourdieu: Menyingkap Kuasa Simbol*, (Yogyakarta: Jalasutra, 2014), hlm.145.

mengenai objek yang diteliti. Penelitian kualitatif dimaksudkan untuk menggali berbagai hal tersirat dalam teks berita yang diamati.

2. Subjek dan Objek Penelitian

a) Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah berita Koran Tempo edisi bulan Oktober-Desember 2016.

b) Objek Penelitian

Objek dalam penelitian ini adalah pemberitaan Aksi Bela Islam dalam Koran Tempo edisi bulan Oktober-Desember 2016.

3. Sumber Data

a) Data Primer

Data primer atau data utama dalam penelitian ini adalah teks berita mengenai Aksi Bela Islam di Koran Tempo edisi bulan Oktober-Desember 2016.

b) Data Sekunder

Data sekunder yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah data yang didapat dari buku, artikel, dan berbagai karya ilmiah berupa jurnal, skripsi, tesis, atau disertasi yang berkaitan dengan penelitian ini.

4. Teknis Pengumpulan dan Analisis Data

a) Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data dokumentasi. Dokumen yang dijadikan data adalah teks-teks berita di Koran Tempo edisi bulan Oktober-Desember 2016 yang secara spesifik memberitakan mengenai Aksi Bela Islam.

b) Teknis Analisis Data

Teknik analisis data yang akan dipakai adalah analisis framing. Analisis framing dipakai karena berguna dalam membedah cara-cara atau ideologi media saat mengkonstruksi realitas. Analisis ini bekerja dengan mencermati strategi seleksi, penonjolan, dan pertautan fakta ke dalam berita agar lebih bermakna, lebih menarik, lebih berarti, atau lebih diingat, untuk menggiring khalayak sesuai perspektifnya.²¹

Analisis framing yang dipakai adalah analisis framing model Zhondang Pan dan Gerald M. Kosicky. Analisa model Pan dan Kosicky melihat bagaimana wacana publik tentang suatu isu atau kebijakan dikonstruksikan dan dinegoisasikan. Menurut keduanya,

²¹Dr. Alex Sobur, M.Si, *Analisis Teks Media: Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana, Semiotik, & Framing*, (Bandung: Rosda, 2012), hlm. 162.

ada dua konsepsi dari framing yang saling berkaitan. *Pertama*, konsepsi psikologi. *Kedua*, konsepsi sosiologis. Konsepsi psikologi berkaitan bagaimana seseorang memproses informasi dalam dirinya. Framing berkaitan dengan struktur dan proses kognitif bagaimana seseorang mengolah sejumlah informasi dan ditunjukkan dalam skema tertentu. Sedangkan konsepsi sosiologis melihat bagaimana konstruksi sosial atas realitas. Frame di sini dipahami sebagai proses bagaimana seseorang mengklasifikasikan, mengorganisasikan, dan menafsirkan pengalaman sosialnya untuk mengerti dirinya dan realitas di luar dirinya.²²

Pan dan Kosicky mencoba untuk mengintegrasikan kedua konsep tersebut. Bentuk dari penggabungan ini dapat dilihat dari bagaimana suatu berita diproduksi dan peristiwa dikonstruksi oleh wartawan. Wartawan bukan agen tunggal penafsir peristiwa, apa yang wartawan tulis selalu berkaitan dengan khalayak dan narasumber. Dalam mengkonstruksi realitas, wartawan dipengaruhi oleh lingkungan tempat ia berada, di mana nilai-nilai dan kepercayaan dalam suatu masyarakat berpengaruh besar terhadap pikiran wartawan. Wartawan pun ketika menulis berita tidak bisa

²²Eriyanto, *Analisis Framing: Konstruksi, Ideologi, dan Politik Media*, (Yogyakarta:LKiS, 2002), hlm. 291.

menggunakan pemikiran atau penafsirannya sendiri, tapi ia juga akan mempertimbangkan khalayak pembacanya. Selain itu wartawan juga dipengaruhi oleh prosedur jurnalistik yang memaksanya untuk tidak seenaknya menafsirkan atau menulis realitas.²³

Berdasar dari integrasi antara konsep psikologi dan sosiologi inilah Pan dan Kosicky merumuskan perangkat framing yang dapat dipakai untuk menganalisis pemberitaan media. Pan dan Kosicky membagi perangkat framing menjadi empat struktur besar. *Pertama*, struktur sintaksis. Sintaksis berhubungan dengan bagaimana wartawan menyusun peristiwa—pernyataan, opini, kutipan, pengamatan atas peristiwa—ke dalam bentuk susunan umum berita. Struktur ini dapat diamati dari bagan berita seperti lead yang dipakai, latar, headline, kutipan yang diambil, dan sebagainya. *Kedua*, struktur skrip. Skrip berhubungan dengan bagaimana wartawan mengisahkan atau menceritakan peristiwa ke dalam bentuk berita. Struktur ini melihat bagaimana strategi cara bercerita atau bertutur yang dipakai wartawan dalam mengemas peristiwa ke dalam bentuk berita. *Ketiga*, struktur tematik. Struktur

²³*Ibid.*, hal. 291.

ini berhubungan dengan bagaimana wartawan mengungkapkan pandangannya atas peristiwa ke dalam proposisi, kalimat atau hubungan antarkalimar yang membentuk teks secara keseluruhan. Struktur ini akan melihat bagaimana pemahaman itu diwujudkan dalam bentuk yang lebih kecil. *Keempat*, struktur retorik. Retorik berhubungan dengan bagaimana wartawan menekankan arti tertentu ke dalam berita. Struktur ini akan melihat bagaimana wartawan memakai pilihan kata, idiom, grafik dan gambar yang dipakai bukan hanya mendukung tulisan, melainkan juga menekankan arti tertentu kepada pembaca. Keempatnya merupakan satu rangkaian framing dari suatu media.²⁴

Tabel 1 : Perangkat Framing Zhondang Pan dan Gerald M.Kosicky

STRUKTUR	PERANGKAT FRAMING	UNIT YANG DIAMATI
SINTAKSIS Cara Wartawan menyusun fakta	1. Skema berita	<i>Headline, lead, latar informasi, kutipan, sumber,</i>

²⁴*Ibid.*, hal. 294.

		pernyataan, penutup
SKRIP Cara Wartawan mengisahkan fakta	2. Kelengkapan berita	5W+1H
TEMATIK Cara Wartawan menulis fakta	3. Detail 4. Koherensi 5. Bentuk kalimat 6. Kata ganti	Paragraf, proposisi, kalimat, hubungan antar kalimat
RETORIS Cara Wartawan menekankan fakta	7. Leksikon 8. Grafis 9. Metafora	Kata, idiom, gambar/foto, grafik

H. Sistematika Pembahasan

Bab 1 adalah pendahuluan yang terdiri dari penjelasan mengenai latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian pustaka, landasan teori, metode penelitian, dan

sistematika pembahasan. Bab ini menjadi pedoman dasar peneliti dalam melanjutkan bab-bab berikutnya.

Bab 2 adalah gambaran umum mengenai pemberitaan Aksi Bela Islam di Koran Tempo edisi Oktober-Desember 2016, yang terdiri dari kronologi kejadian dan dinamika yang ada di lapangan saat Aksi Bela Islam. Dalam bab ini juga akan dibahas secara singkat mengenai profil Koran Tempo, baik dalam sejarah awal pembentukan hingga perkembangan terkini.

Bab 3 adalah analisis dan pembahasan atas objek yang dikaji. Dalam bab ini data yang terkumpul akan dianalisis menggunakan model framing Zhondang Pan dan Gerald M. Kosicky. Data yang telah dianalisis ini kemudian akan diarahkan pada analisa mengenai kekerasan simbolik.

Bab 4 adalah penutup. Bab ini berisi kesimpulan dan saran. Kesimpulan terdiri dari poin-poin yang didapat dari analisis dan pembahasan secara keseluruhan.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana praktik kekerasan simbolik yang dilakukan Koran Tempo terhadap pemberitaan Aksi Bela Islam selama Oktober-Desember 2016. Setelah membaca dan menganalisa 13 berita yang disajikan Koran Tempo, peneliti menemukan bahwa Koran Tempo telah melakukan kekerasan simbolik dalam pemberitaan mengenai Aksi Bela Islam.

Adapun bagaimana cara kerja Koran Tempo dalam melakukan kekerasan simbolik, dalam penelitian ini peneliti lihat melalui dua cara kerja kekerasan simbolik yang dirumuskan oleh Pierre Bourdieu, berupa eufimisme atau penghalusan dan sensorisasi. Berdasar dua cara kerja ini dapat dilihat secara terang dalam 13 berita tersebut bagaimana Koran Tempo melakukan strategi penulisan dengan menghaluskan kata atau wacana, sekaligus melakukan penyensoran atau penghilangan suara dari berbagai pihak yang dianggap tidak perlu disuarakan. Strategi penulisan itulah yang menjadi bukti kalau Koran Tempo melakukan kekerasan simbolik dalam pemberitaannya.

B. Saran

Media massa bukanlah institusi yang netral. Walau dalam teorinya media massa mengagungkan netralitas dan obyektifitas dalam pemberitaannya, namun hal itu tidak menjamin dalam praktik keseharian, media tersebut mempraktikan teori tersebut. Maka dari itu, pada kesempatan kali ini, peneliti bermaksud memberikan saran-saran sebagai upaya belajar bersama sekaligus pengembangan kapasitas dalam kajian komunikasi, terkhusus pada ranah media massa.

1. Perlu penelitian lebih lanjut mengenai posisi media massa dalam pembentukan opini/wacana masyarakat. Apakah media massa memang yang membentuk opini, atau justru masyarakatlah yang membentuk opini dalam media.
2. Kajian komunikasi khususnya media massa perlu meluaskan jangkauan kajian dengan berbagai rumpun kajian lain yang hari ini berpengaruh terhadap pembentukan wacana masyarakat. Kajian yang dimaksud dapat berupa filsafat, cultural studies, atau pemikiran postmodernisme dan poststrukturalisme

DAFTAR PUSTAKA

A. Buku dan Jurnal

David T. Hill. *Pers di Masa Orde Baru* (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor, 2011)

Dr. Alex Sobur, M.Si, *Analisis Teks Media: Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana, Semiotik, & Framing*, (Bandung: Rosda, 2012)

Dr. Haryatmoko, *Etika Komunikasi*, (Yogyakarta: Kanisius, 2007)

Eriyanto, *Analisis Framing: Konstruksi, Ideologi, dan Politik Media*, (Yogyakarta: LKiS, 2012)

Fauzi Fashri, *Pierre Bourdieu: Menyingkap Kuasa Simbol*, (Yogyakarta: Jalasutra, 2014)

M. Poloma, *Sosiologi Kontemporer*. (Jakarta: CV Rajawali, 1984)

Pierre Bourdieu, *Outline Of A Theory Of Practice*, (Cambridge University Press, 1990)

Prof. Dr. H.M. Burhan Bungin, *Konstruksi Sosial Media Massa*, (Jakarta: Kencana, 2008)

Richard Harker, *(Habitus X Modal) + Ranah = Praktik: Pengantar Paling Komprehensif kepada Pemikiran Pierre Bourdieu*, terj. Pipit Maizier, (Yogyakarta: Jalasutra, 2009)

Richard Jenkins, *Membaca Pemikiran Pierre Bourdieu*. terj. Nurhadi, (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2016)

Ross Tapsell, *Kuasa Media di Indonesia*, terj. Wisnu Prasetya Utomo (Tangerang: Marjin Kiri, 2018).

Selly Riawati, *Teori Tentang Praktik*. Bandung: Ultim. 2017, hal 83. Saduran dari Pierre Bourdieu, *Outline of a Theory of Practice*, (Cambridge University Press, 1990)

Yasraf A. Pilliang, *Dunia yang Berlari: Mencari Tuhan-Tuhan Digital*, (Jakarta: Grasindo, 2004)

Yasraf A. Pilliang, *Transpolitika: Dinamika Politik di dalam Era Virtualitas*, (Yogyakarta: Jalasutra, 2005)

Alimatul Qibtiyah, *Perempuan dan Media dalam Aksi Bela Islam*, Jurnal Maarif: Arus Pemikiran Islam dan Sosial, Vol.11, No.2-Desember 2016

Nurhayati Hasnah, *Representasi Kekerasan Simbolik pada Tubuh Perempuan dalam Media Massa Online Khusus*

Perempuan (Studi Kasus pada Rubrik Fashion dan Beauty Website Wolipop). Skripsi, Jurusan Sosiologi dan Antropologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang (UNES), Semarang, tidak diterbitkan, 2015.

Roekhan, *Kekerasan Simbolik di Media Massa*, Jurnal Bahasa dan Seni, Tahun 38, Nomor 2, Agustus, 2010.

Arum Puji Ningtyas, *Kekerasan Simbolik pada Harian Radar Sulteng*, Jurnal Bahasantodea, Volume 3 Nomor 1, Edisi Januari 2015.

B. Artikel

Bagus Takwin, *Proyek Intelektual Pierre Bourdieu: Melacak Asal-Usul Masyarakat, Melampaui Oposisi Biner Dalam Ilmu Sosial*. Dimuat sebagai Kata Pengantar dalam Buku, Richard Harker, *(Habitus X Modal) + Ranah = Praktik: Pengantar Paling Komprehensif kepada Pemikiran Pierre Bourdieu*, terj. Pipit Maizier, Yogyakarta: Jalasutra, 2009.

Frans. M. Parera, *Menyingkap Misteri Manusia sebagai Homo Faber*. Dimuat sebagai Kata Pengantar Buku Peter L. Berger dan Thomas Luckman, *Tafsir Sosial atas*

Kenyataan: Risalah Tentang Sosiologi Pengetahuan,
terj. Hasan Basari, (Jakarta: LP3ES. 2012)

C. Koran

Koran Tempo edisi 15Oktober 2016

Koran Tempo edisi 18 Oktober 2016

Koran Tempo edisi 25 Oktober 2016

Koran Tempo edisi 1 November 2016

Koran Tempo edisi 2November 2016

Koran Tempo edisi 3November 2016

Koran Tempo edisi 4November 2016

Koran Tempo edisi 5-6November 2016

Koran Tempo edisi 7November 2016

Koran Tempo edisi 9November 2016

Koran Tempo edisi 22November 2016

Koran Tempo edisi 23November 2016

Koran Tempo edisi 28November 2016

Koran Tempo edisi 30November 2016

Koran Tempo edisi 2Desember 2016

Koran Tempo edisi 3-4Desember 2016

Koran Tempo edisi 5Desember 2016

D. Internet

<https://www.youtube.com/watch?v=MNdJv3ZAqQE>

<https://korporat.tempoco.com/tentang/sejarah>

